

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebersihan rongga mulut merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kesehatan gigi dan mulut. Banyak masalah kesehatan gigi dan mulut yang terjadi akibat kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut seperti sikat gigi yang jarang diganti, tidak pernah mengontrol kesehatan gigi dan mulut ke dokter gigi, tidak membersihkan lidah pada saat menyikat gigi, jarang menggosok gigi pada malam hari, dan masalah kesehatan gigi dapat terjadi pula pada seseorang yang memiliki kebiasaan merokok. Berbicara mengenai fakta yang telah ditemukan bahwa perilaku merokok dapat berpengaruh negatif pada kesehatan (Astrid Tandiari, 2016).

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh individu dari berbagai kalangan usia, baik anak-anak hingga usia dewasa tidak menutup kemungkinan untuk mereka memiliki kebiasaan merokok, bahkan bagi beberapa kalangan merokok sudah menjadi lifestyle (Hasna, dkk., 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) jumlah perokok di dunia sebanyak 1,3 milyar orang dan jumlah kematian yang diakibatkan karena mengkonsumsi rokok mencapai 4,9 juta orang dalam setiap tahun. Jumlah perokok di Indonesia menempati peringkat ketiga perokok terbesar di dunia setelah negara China dan India. Jumlah perokok pria di Indonesia sebanyak 49,8 juta orang (Gaga dkk., 2017).

Data Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa persentase perokok di atas 15 tahun sebanyak 33,8%. Persentase keseluruhan dari jumlah perokok laki-laki sebanyak 62,9% sedangkan persentase jumlah keseluruhan perokok perempuan sebanyak 4,8%. Di negara Indonesia khususnya di daerah provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang menduduki jumlah perokok kedua terbesar dengan persentase 35,78 % (Kemenkes, 2018).

Seiring dengan meningkatnya persentase jumlah perokok khususnya pada usia remaja menjadikan banyaknya himbauan untuk menghentikan kebiasaan merokok

yang sudah banyak sekali dilakukan. Masalah yang dapat ditimbulkan apabila memiliki kebiasaan merokok bukan hanya memberikan efek secara sistemik saja, tetapi dapat pula menyebabkan timbulnya kondisi patologis di rongga mulut. Gigi dan gingiva pada rongga mulut merupakan bagian yang dapat mengalami kerusakan akibat rokok. Hisapan *tar* yang masuk ke dalam rongga mulut sebagai uap padat, setelah dingin uap padat akan berubah bentuk menjadi endapan yang berwarna coklat kehitaman pada permukaan gigi sehingga dapat menimbulkan perlekatan atau plak pada gigi. Kurangnya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada perokok dapat berdampak pada kesehatan gigi dan mulut yaitu bau mulut (*halitosis*), karang gigi (*calculus*), dan penyakit jaringan periodontal (Andriyani, 2017).

Beberapa survei menyatakan bahwa rata-rata *oral hygiene* pada perokok lebih buruk daripada orang yang tidak merokok, sehingga penyakit periodontal berpeluang lebih parah pada para perokok. Rongga mulut mudah terpapar oleh efek yang merugikan akibat dari kebiasaan merokok. Awal terjadinya perubahan dalam rongga mulut merupakan akibat dari penyerapan zat-zat hasil dari pembakaran. Panas dari rokok dapat meningkatkan kerusakan perlekatan jaringan periodontal dan bertambahnya karang gigi yang akan meningkatkan retensi plak (Pintauli, 2016).

Kebersihan gigi dan mulut ialah suatu kondisi gigi geligi terbebas dari plak dan karang gigi. Plak dan karang gigi selalu terbentuk pada seluruh permukaan gigi. Cara yang paling mudah untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut dapat dengan mudah dilakukan dengan menyikat gigi. Menyikat gigi secara teratur dengan cara yang baik dan benar dilakukan minimal 2 kali sehari (Sirat, dkk., 2020).

Badan kesehatan dunia sedang mengupayakan untuk dapat mengurangi epidemi tembakau dengan berbagai macam strategi salah satunya adalah dengan mengganti penggunaan rokok konvensional atau rokok tembakau dengan rokok elektrik atau yang biasanya dikenal dengan (ENDS) Electronic Nicotine Delivery System, electronic cigarette, vape, vapor yang nantinya diharapkan para perokok aktif dapat menghentikan kebiasaan merokoknya. World Health Organization *Framework Convention on Tobacco Control* (WHO-FCTC) memberikan solusi

untuk menekan angka persentase perokok aktif yang terus meningkat yaitu salah satu caranya dengan *Nicotine Replacement Therapy* (NRT) metode terapi menggantikan nikotin yang memiliki keuntungan yaitu memberikan kepuasan secara psikologis kepada para perokok karena sama seperti rokok mengeluarkan vapor dari pemanasan, mengurangi kandungan tar dan karbon monoksida sehingga diharapkan NRT ini dapat mengurangi pengaruh negatif bagi kesehatan. Sebenarnya pengganti nikotin dalam rokok bukan hanya rokok elektrik saja melainkan *gum* (permen karet), *inhaler*, *lozenges* (tablet hisap), *nasal spray* (semprot hidung) dan *skin patch*. (BPOM, 2015). Beberapa hasil penelitian sistematis menyimpulkan bahwa 18% dari 1.242 perokok konvensional aktif berhasil menghentikan kebiasaan merokok dengan menggunakan rokok elektrik (Hasna, dkk., 2017).

Rokok Elektrik merupakan salah satu metode *Nicotine Replacement Therapy* (NRT) dengan menggunakan listrik sebagai tenaga yang diberikan oleh batu baterai, metode NRT menggunakan sebuah media untuk memberikan kandungan nikotin pada para perokok tanpa adanya pembakaran tembakau yang sangat merugikan. Rokok konvensional merupakan hasil dari olahan tembakau yang dibungkus, yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum* yang mengandung nikotin dan *tar* dengan atau tanpa adanya bahan tambahan pada rokoknya tersebut (Heryani, 2014 *cit* Sitepu, 2019).

Rokok konvensional maupun rokok elektrik jika ditinjau dari segi kesehatan gigi dan mulut tidak lepas dari adanya pengaruh yang buruk bagi kesehatan. Meskipun rokok elektrik merupakan salah satu cara NRT yang diupayakan untuk menghentikan para perokok aktif agar berhenti merokok namun beberapa bukti menyebutkan bahwa *vaping* atau *e-cigarette* belum terbukti aman (Oroh, dkk., 2018).

Kandungan rokok yang terbuat dari gabungan bahan kimia berbahaya dapat pula mengakibatkan timbulnya pewarnaan ekstrinsik pada gigi. Pembentukan *stain* gigi atau noda pada gigi dapat mempengaruhi estetika yang memberikan dampak psikologi yang cukup besar terutama apabila pembentukan *stain* gigi pada gigi *anterior*. Pewarnaan ekstrinsik gigi merupakan endapan yang menempel pada

permukaan gigi, pewarnaan gigi yang terjadi akibat dari hisapan rokok yang mengandung *tar*. *Stain* yang terdapat pada perokok biasanya disebut dengan *tobacco stain*, alat ukur untuk mendeteksi pewarnaan ekstrinsik gigi yaitu dengan indeks pewarnaan ekstrinsik yang diciptakan oleh Shaw dan Murray dengan cara pengukurannya yaitu dengan membuang semua debris sebelum pengukuran dengan cara berkumur, kemudian mencatat area yang mengalami pewarnaan gigi pada sistem grid. Pengukuran ini menggunakan gigi 12, 11, 21, 22 pada bagian palatal dan gigi 32, 31, 41, 42 pada bagian lingual (Serena, dkk., 2021).

Pewarnaan pada perokok *e-cigarette* termasuk dalam *tobacco stain* karena rokok elektrik dirancang untuk menghantarkan nikotin dengan cara memanaskan larutan nikotin. Larutan nikotin yang terdapat pada rokok elektrik terbuat dari ekstrak tembakau yang dicampur dengan bahan dasar seperti propilen glikol. Rokok elektrik dapat menyebabkan beberapa gangguan pada rongga mulut seperti perubahan estetika gigi karena adanya *staining*, *melanosis* rongga mulut *xerostomia*, dan periodontitis. Proses pewarnaan ini dapat terjadi karena adanya proses pemanasan cairan atau *liquid* yang ada di dalam tabung kemudian menghasilkan uap seperti asap yang mengandung berbagai zat kimia (Maharani, dkk., 2021).

Asap rokok merupakan faktor yang dapat mempengaruhi warna pada gigi, aerosol yang terdiri dari gas partikulat yang kompleks mengandung banyak sekali unsur kimia. Proses pembakaran atau pemanasan pada rokok dapat menghasilkan partikel yang mengandung pigmen warna dapat menempel pada permukaan gigi (Haiduc, dkk., 2020).

Komunitas *vaper* di kota Tasikmalaya memiliki nama Hexohm Tasikmalaya yang berdiri pada 18 Januari 2019, memiliki anggota sebanyak 75 orang dengan ketua komunitas yang bernama Dwiki Ari Septidi. Komunitas Hexohm Tasikmalaya memiliki banyak agenda seperti *anniversary*, bakti sosial, *gathering*, dan agenda yang lainnya. Komunitas Hexohm Tasikmalaya merupakan bagian dari komunitas Hexohm Indonesia. Rata-rata usia anggota komunitas *vaper* di Kota Tasikmalaya yaitu pada usia dewasa muda 20-33 tahun. Pada penelitian Pintauli, 2016 menyatakan bahwa pada perokok yang berusia dewasa muda lebih berpeluang

terserang penyakit gigi dan mulut seperti karies, penyakit periodontal yang diakibatkan dari *oral hygiene* yang buruk.

Hasil penelitian terdahulu mengenai gambaran pengetahuan perokok tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap OHI-S di Desa Marike Kecamatan Kutambaru yang dilakukan oleh Sitepu, (2019) dengan responden sebanyak 30 orang yang memiliki usia dari 20-45 tahun. Jenis penelitian deskriptif dengan metode survei, alat ukur yang digunakan adalah indeks OHI-S dari Green *and* Vermillion dan lembar kuesioner. Hasil penelitiannya mengenai gambaran pengetahuan perokok tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap OHI-S di Desa Marike Kecamatan Kutambaru didapatkan hasil 22 orang memiliki pengetahuan sedang, 8 orang memiliki pengetahuan baik serta status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) rata-rata 3,2 dengan kriteria buruk.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aurellia, (2019) mengenai gambaran terbentuknya *stain* (noda) gigi pada masyarakat perokok RT. 43 Sukabangun 1 Palembang. Responden pada penelitian ini adalah 65 orang dengan kriteria inklusinya berusia 15-50 tahun, menggunakan metode penelitian deskriptif. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan indeks pewarnaan Shaw dan Murray (1977). Didapatkan hasil bahwa semakin lama merokok maka semakin banyak pula *stain* (noda) gigi yang terbentuk karena lamanya mengkonsumsi rokok sangat berpengaruh terhadap terbentuknya *stain* (noda) gigi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2022 yang dilakukan di Natta Coffee dengan rata-rata usia responden 20-26 tahun didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 orang pengguna *e-cigarette* yang memakai kandungan nikotin sebesar 3 mg sampai dengan 6 mg memiliki kriteria buruk pada indeks pengukuran kebersihan gigi dan mulut serta 7 dari 10 pengguna *e-cigarette* memiliki kriteria sedang untuk indeks pewarnaan ekstrinsik gigi. Berdasarkan temuan survei awal yang telah dilakukan dan studi literatur yang ditemukan oleh penulis, maka penulis ingin mengetahui gambaran kebersihan gigi dan mulut serta pewarnaan ekstrinsik gigi pada perokok *e-cigarette* komunitas *vaper* di Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran kebersihan gigi dan mulut serta pewarnaan ekstrinsik gigi pada perokok *e-cigarette* komunitas *vaper* di Kota Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebersihan gigi dan mulut serta pewarnaan ekstrinsik gigi pada perokok *e-cigarette* komunitas *vaper* di Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui status indeks kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) perokok *e-cigarette* pada komunitas *vaper* di Kota Tasikmalaya.

1.3.1.2 Mengetahui kriteria pewarnaan ekstrinsik gigi pada perokok *e-cigarette* komunitas *vaper* di kota Tasikmalaya.

1.3.1.3 Mengetahui frekuensi penggunaan *e-cigarette* pada komunitas *vaper* di Kota Tasikmalaya.

1.3.1.4 Mengetahui berapa lama menggunakan *e-cigarette* pada komunitas *vaper* di Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran kebersihan gigi dan mulut serta pewarnaan ekstrinsik gigi pada perokok *e-cigarette* komunitas *vaper* di Kota Tasikmalaya.

1.4.2 Bagi perokok *e-cigarette*

Melalui penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penggunaan *e-cigarette*.

1.4.3 Bagi Poltekkes Tasikmalaya

Melalui penelitian ini dapat menambah kepustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh civitas akademika.

1.5 Keaslian Penelitian

Sesuai pengetahuan penulis penelitian mengenai gambaran kebersihan gigi dan mulut serta pewarnaan ekstrinsik gigi pada perokok *e-cigarette* komunitas *vaper* di Kota Tasikmalaya belum pernah dilaksanakan, tetapi untuk tema penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan penelitian, yaitu:

1.5.1 Oroh, dkk., (2018) Hubungan Penggunaan Rokok Elektrik dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Komunitas Manado *Vapers*. Letak persamaan dengan penelitian tersebut yaitu pada variabel penelitian yang dilakukan oleh Oroh dkk., (2018) adalah status kebersihan gigi, tetapi variabel yang akan penulis teliti terdiri dari dua variabel yaitu kebersihan gigi dan mulut serta pewarnaan ekstrinsik gigi, perbedaannya terletak pada lokasi dan sasaran yang diteliti pada penelitian yang dilakukan oleh Oroh dkk., (2018) adalah komunitas Manado *Vapers*, sedangkan sasaran yang akan diteliti oleh penulis adalah pada perokok *e-cigarette* komunitas *vaper* di Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Aurellia, (2019) Gambaran Terbentuknya *Stain* (Noda) Gigi pada Masyarakat Perokok RT. 43 Sukabangun 1 Palembang. Letak perbedaannya pada penelitian ini yaitu pada lokasi dan sasaran yang diteliti adalah masyarakat perokok RT. 43 Sukabangun Palembang, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis adalah perokok *e-cigarette* komunitas *vaper* di Kota Tasikmalaya. Variabel yang diteliti pada penelitian yang dilakukan oleh Aurellia, (2019) adalah *stain* (noda) gigi, sedangkan yang penulis akan teliti terdapat dua variabel yaitu kebersihan gigi dan mulut serta pewarnaan ekstrinsik gigi.

1.5.3 Serena, dkk., (2021) Pengaruh Kebiasaan Merokok terhadap Pembentukan *Stain* pada Gigi. Letak perbedaannya pada penelitian ini yaitu pada variabel yang diteliti oleh Serena, dkk., (2021) adalah kebiasaan merokok terhadap pembentukan *stain* pada gigi, sedangkan variabel yang akan diteliti oleh penulis terdapat dua variabel yaitu kebersihan gigi dan mulut serta pewarnaan ekstrinsik gigi.